

**SENSE OF COMMUNITY DAN SELF-EFFICACY PADA MAHASISWA
YANG MENGIKUTI KOMUNITAS KESENIAN**

Angelina Christia Lukito¹Krishervina Rani Lidiawati²David Matahari³

Fakultas Psikologi, Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Email: angelinaclukito@gmail.com¹ krishervina.lidiawati@uph.edu² david.matahari@uph.edu³



©2018 –JPT Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

Abstrak. This study aims to find out whether there is a positive relationship between the sense of community and self-efficacy of students who follow the arts community. Self-efficacy is the level of confidence an individual has on their abilities or qualities in assisting the completion of a task. The participants of this research were emerging adulthood within the age of 18 – 25 years, going through a period of transition from adolescence to early adults. Emerging adulthood continuously explore their environment—such as community—and experience new things which could influence self-efficacy that therefore lack stability. Quantitative research methods were used to examine the correlation between sense of community and self-efficacy from a total of 104 respondents (34 male, 70 female); members of an kesenian community in University X. Pearson Product Moment shows a positive correlation between sense of community and self-efficacy ($r=.247, p=.012$). The higher the sense of community the higher the self-efficacy would be, and vice versa.

Keywords: art community; sense of community; self-efficacy; emerging adulthood.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu apakah terdapat hubungan positif antara sense of community dengan self efficacy mahasiswa yang mengikuti komunitas kesenian. Penelitian ini dilakukan pada tahap *emerging adulthood* karena pada tahap ini individu berada pada masa transisi dari remaja menuju dewasa awal, dimana pada tahap ini lingkungan juga masih cukup mempengaruhi individu, termasuk *self-efficacy*. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kuantitatif yang diikuti 104 responden (34 pria dan 70 wanita) yang mengikuti komunitas kesenian di Universitas X. Penelitian ini menggunakan alat ukur *Sense of Community Index-2* dan alat ukur *self-efficacy*. Selanjutnya, pengujian korelasi dilakukan dengan korelasi *Pearson Product Moment*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *sense of community* memiliki hubungan dengan *self-efficacy* ($r=.247, p=.012$). Hal ini berarti semakin tinggi *sense of community* individu, maka semakin tinggi pula *self-efficacy*. Sebaliknya, semakin rendah *sense of community*, maka semakin rendah pula *self-efficacy* individu.

Kata Kunci: Komunitas kesenian; Sense of community; Self-efficacy; dewasa awal.

PENDAHULUAN

Komunitas adalah sekelompok orang yang saling memberikan dukungan dan setiap anggotanya dapat saling bergantung satu sama lain (Dalton, Elias, & Wandersman, 2001). Menurut Andriani (2015), semakin lama komunitas yang ada di Indonesia terus berkembang dan bertambah banyak. Beragam komunitas pun terbentuk agar setiap komunitas dapat menjadi wadah bagi individu untuk menyalurkan hobi, minat, atau kegemaran yang dimilikinya.

Salah satu komunitas yang terbentuk karena adanya ketertarikan yang sama adalah komunitas yang berbasis kegiatan kesenian (Ware, 2014). Kegiatan kesenian tersebut merupakan kegiatan yang dapat merangsang individu untuk meningkatkan kreativitasnya (Ware, 2014) dan menuntut setiap individunya untuk terlibat aktif dalam setiap kegiatan dalam komunitas (Pretty, dkk., 2006). Menurut Ware (2014), kegiatan kesenian dapat membantu individu dalam meningkatkan hal positif dalam dirinya, terutama bagi kaum muda. Mereka dapat menyalurkan segala hal tanpa mendapat penilaian dari orang lain karena dalam bidang kesenian, tidak ada pengertian benar ataupun salah. Akan tetapi, mereka juga memerlukan komunitas sebagai tempat untuk menyalurkan serta mengembangkan kegemaran yang dimiliki dalam bidang kesenian.

Pada salah satu universitas di Tangerang, terdapat satu komunitas yang memiliki jumlah anggota paling besar pada awal pendaftaran. Komunitas tersebut adalah komunitas kesenian. Komunitas ini merupakan satu-satunya komunitas yang bergerak di bidang kesenian pada universitas tersebut dan memiliki 10 bidang kegiatan, diantaranya dalam bidang menari, menyanyi, musik, dan fotografi.

Dengan bergabungnya individu dalam sebuah komunitas, individu dapat merasakan manfaat dan juga memiliki perasaan bahwa komunitas dapat memenuhi kebutuhannya yang hanya dapat diperoleh ketika individu bergabung di dalam komunitas. Adanya manfaat positif dan juga pemenuhan kebutuhan, dapat membuat individu semakin merasa bahwa komunitas tersebut penting bagi dirinya. Perasaan bahwa komunitas tersebut penting bagi dirinya disebut dengan *sense of community* (Goodwin et al., 2009).

Mcmillan dan Chavis, *sense of community* adalah suatu perasaan yang dimiliki oleh individu bahwa dirinya adalah bagian dari suatu kelompok, penting bagi satu sama lain dan untuk kelompoknya, serta kepercayaan yang dibagikan oleh setiap anggotanya untuk memenuhi kebutuhannya melalui komitmen bahwa mereka akan selalu bersama (Goodwin et al., 2009).

Terdapat 4 elemen dalam *sense of community*, yaitu elemen pertama adalah *membership*. *Membership* adalah perasaan individu bahwa dirinya menjadi bagian dari sebuah komunitas dan memiliki keterikatan dengan komunitas tersebut. Elemen kedua adalah *influence*, yaitu kekuatan yang dimiliki oleh individu untuk mempengaruhi anggota lain dan kekuatan komunitas untuk mempengaruhi individu itu sendiri (McMillan & Chavis 1986; Dalton et al., 2001; Goodwin et al., 2009).

Elemen ketiga adalah *intregration and fulfillment of needs*, yang berkesenian pemenuhan kebutuhan yang diinginkan oleh individu, dan juga adanya proses pertukaran nilai-nilai (*value*) yang dimiliki oleh setiap individu didalam kelompok. Serta elemen keempat adalah *shared emotional connection*, yaitu adanya ikatan secara emosi yang diperoleh melalui interaksi secara personal didalam anggota kelompok, kualitas dari interaksi, adanya hal yang hampir sama terjadi pada beberapa orang, dugaan mengenai suatu kejadian yang dibagikan (*sharing*) di dalam kelompok, adanya sesuatu yang dikorbankan untuk kelompok yang ia ikuti, menghormati setiap anggota kelompok, serta adanya hubungan spiritual yang dekat satu sama lain (McMillan & Chavis 1986; Dalton et al., 2001; Goodwin et al., 2009).

Terdapat juga beberapa hal yang mempengaruhi *sense of community*

seseorang, antara lain jangka waktu seseorang berada didalam komunitasnya. Menurut Stevens, Jason, Ferrari, dan Hunter (2010), seseorang yang lebih lama tinggal dan berada di dalam komunitasnya, *sense of community* yang dimiliki olehnya memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang-orang yang belum lama bergabung didalam komunitasnya.

Sense of community penting untuk diteliti karena tingkat *sense of community* yang dimiliki oleh seseorang yang mengikuti komunitas dengan hobi atau kegiatan yang sama, termasuk dalam bidang kesenian, memiliki pengaruh bagi setiap anggotanya dalam hal kepuasan, komitmen, serta keterlibatan dalam aktivitas yang diadakan oleh komunitas. Dalam komunitas pula, individu sering diberikan tugas mengenai hal yang berkaitan dengan komunitasnya (Ware, 2014). Dalam mengerjakan tugas yang diberikan, individu memerlukan keyakinan terhadap kemampuan yang ia miliki karena dapat mempengaruhi perilaku individu yang akan muncul ketika sedang mengerjakan tugas yang diberikan (Bandura, 1994a).

Keyakinan akan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengerjakan tugas yang diberikan disebut dengan *self-efficacy* (Bandura, 1994a). Melalui sumber informasi yang diberikan oleh komunitas serta adanya kedekatan dengan anggota kelompok lainnya, keyakinan individu dalam mengerjakan tugas dapat meningkat

(Vieno et al., Bandura, 1994a), khususnya dalam bidang kesenian (Ware, 2014). Oleh karena itu, pada penelitian ini, *self-efficacy* yang diteliti adalah *self-efficacy* dalam bidang kesenian.

Menurut Arnett (dalam Lane, 2015), pada tahap *emerging adulthood*, *self-efficacy* yang dimiliki oleh individu masih belum stabil karena individu berada dalam masa peralihan dan mengalami banyak perubahan. Akan tetapi, *Sense of community* dapat membantu individu untuk dapat mengerjakan tugas yang diberikan oleh komunitasnya karena individu yang memiliki *sense of community* akan lebih berusaha untuk mengerjakan tugasnya dengan baik karena ia menganggap bahwa kelompok adalah hal yang penting bagi dirinya (McMillan & Chavis dalam Dalton et al., 2001).

Adanya hubungan antara *sense of community* dengan *self-efficacy* diperkuat dengan pernyataan Pretty, et al. (2006) yang mengatakan bahwa *sense of community* dapat meningkatkan hal positif dalam diri individu. Salah satunya dalam hal *self-efficacy* (Bishop et al., 2006). Selain itu, terdapat pula penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa *sense of community* memiliki hubungan yang signifikan dengan *self-efficacy*. Mereka menyatakan bahwa *self-efficacy* yang tinggi merupakan salah satu faktor seseorang untuk sembuh dari penggunaan narkoba. Akan tetapi, *sense of*

Sense Of Community dan *Self Efficacy* pada

community yang dimiliki oleh seseorang didalam komunitasnya, dapat membantunya dalam meningkatkan *self-efficacy* dan akhirnya dapat membantunya untuk sembuh dari penggunaan narkoba. Selain itu, kemungkinan seseorang untuk kambuh dari efek penggunaan narkoba juga lebih kecil (Stevens et al., 2010).

Self-efficacy

Menurut Bandura (1994a), *self-efficacy* adalah kepercayaan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk menghasilkan sesuatu yang sudah dirancang yang memiliki pengaruh terhadap suatu peristiwa yang dapat mempengaruhi kehidupannya. Hal ini akan menentukan cara seseorang dalam berfikir, menganggap, serta memotivasi diri sendiri dan bertindak (Zimmerman, 2000).

Self-efficacy memiliki 3 dimensi, yaitu yang pertama adalah *level*. *Level* adalah tingkat kesulitan masalah yang menjadi pilihan individu untuk dikerjakan. (Bandura, 1994a). Dimensi kedua adalah *generality*. *Generality* adalah pemilihan tugas yang diberikan berdasarkan keahlian atau kemampuan yang dimilikinya. Seseorang yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi, akan memilih tugas yang melebihi kemampuan yang dimilikinya. Sedangkan orang yang memiliki *self-efficacy* yang rendah, akan cenderung memilih tugas yang sesuai dengan keahlian atau kemampuan yang dimiliki (Bandura, 1994).

Dimensi ketiga adalah *strength*, yaitu hasil yang diharapkan oleh individu dan kemampuan untuk bertahan ketika sedang menghadapi suatu masalah. Seseorang yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi, ia akan mencapai hasil yang ia inginkan dan bertahan dalam mengerjakan tugas yang diberikan walaupun ia dihadapkan pada suatu masalah. Namun, apabila ia memiliki *self-efficacy* yang rendah, ia akan mudah menyerah dan mendapatkan hasil yang berbeda dari apa yang diharapkan (Bandura, 1994a).

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *self-efficacy* seseorang. Hal pertama yang dapat mempengaruhi adalah menguasai suatu pengalaman, observasi dari lingkungan sekitar, persuasi secara verbal, dan keadaan emosional (Bandura, 1994a).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini akan dilakukan pada tahap *emerging adulthood* (18 – 25 tahun) karena pada umumnya, individu yang berada tahap perkembangan ini memasuki dunia perkuliahan. Individu juga mulai hidup mandiri dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri, fokus kepada pemilihan karir, dan mulai mempersiapkan masa depan dengan cara mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Individu juga memiliki banyak waktu luang, sehingga individu dapat menggunakan untuk mengembangkan dirinya dan mengikuti berbagai kegiatan yang ada di dalam

lingkungan universitas sesuai dengan bidang yang diminati (Arnett, 2000; Lane, 2015). Selain itu, Penelitian ini paling sesuai dilakukan pada tahap *emerging adulthood* karena karena jika penelitian dilakukan pada tahap sebelumnya, individu masih fokus hanya kepada lingkungan sosial dan masih belum memikirkan karir yang akan dijalani kedepannya, sedangkan pada tahap perkembangan setelah *emerging adulthood*, individu lebih fokus kepada pernikahan dan keluarga barunya (hubungan yang lebih intim). Selain itu, kegiatan kesenian itu sendiri banyak digemari dan dapat meningkatkan hal positif terutama pada kaum muda (Kelly & Doherty, 2016).

METODE

Partisipan

Dalam penelitian ini, yang ditetapkan sebagai populasi adalah anggota dari komunitas kesenian *depkesenianment* pada Universitas X yang sudah bergabung selama 6 bulan atau lebih dan berada pada tahapan *emerging adulthood*, yaitu individu yang berusia 18-25 tahun. Metode sampling yang digunakan ialah *non-probability sampling*, yaitu *purposive sampling*, dengan total kesenianisipan sebanyak 104 orang (34 orang pria dan 70 wanita).

Desain

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode non-eksperimental dengan tipe penelitian kuantitatif dan jenis penelitian berupa survei melalui kuesioner.

Selain itu, peneliti juga menggunakan pendekatan *cross-sectional*, yaitu jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat (Sugiyono, 2008).

Instrumen

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur *sense of community*, peneliti menggunakan alat ukur *Sense of community Index 2 (SCI-2)* yang dibuat oleh Mcmillan & Chavis. Alat ukur ini terdiri dari 24 *item* dan telah digunakan di berbagai budaya, termasuk Asia.

Berdasarkan hasil uji coba yang pertama, uji coba telah dilakukan kepada 33 orang, dapat diketahui bahwa realibilitas dari alat ukur *sense of community* adalah 0,948 dan validitas butirnya memiliki *skor* antara 0,306 hingga 0,846. Sedangkan pada uji coba yang kedua, uji coba dilakukan kepada 32 orang responden yang memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,933 dan nilai validitas butirnya memiliki *skor* antara 0,393 hingga 0,726. Alat ukur *sense of community* yang dibuat oleh Mcmillan & Chavis ini, terdiri dari 4 elemen dan berjumlah 24 pernyataan dan semua *item* dapat dipakai.

Teknik analisis

Pengolahan data yang dipakai oleh peneliti ialah aplikasi SPSS versi 20. Pengolahan data terbagi atas beberapa bagian, yaitu: uji reliabilitas dan validitas

Sense Of Community dan Self Efficacy pada

butir dengan menggunakan *corrected-item total correlation*, uji normalitas dengan menggunakan *kolmogorov-smirnov*, uji korelasi dan uji hipotesis dengan menggunakan *Pearson Product Moment*, serta uji data tambahan berupa uji tambahan untuk mengukur uji beda uji beda *t-test* pada jenis kelamin dan uji beda dengan menggunakan *ANOVA* serta *Kruskall Wallis* pada jabatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pertama, dari hasil pengukuran validitas dan reliabilitas item kuisioner *sense of community*, diperoleh *skor* sebesar .948 untuk reliabilitas dan validitas butirnya memiliki *skor* antara 0,306 hingga 0,846. Sedangkan untuk *self-efficacy*, diperoleh *skor* sebesar 0,835 dan validitasnya berkisar antara -0,062 hingga 0,609. Oleh karena itu, peneliti membuang item-item yang memiliki validitas di bawah 0.2. Item yang di buang oleh peneliti berjumlah 6 *item*. Namun, untuk item nomor 3 dan 17, peneliti memperbaiki butirnya. Oleh karena itu, nilai reliabilitasnya menjadi 0,864 dan validitasnya memiliki *skor* antara .242 hingga 0,668. Menurut Sugiyono (2008), alat ukur yang valid adalah alat ukur yang memiliki skor di atas 0,2.

Kedua, dari hasil uji normalitas dengan menggunakan *kolmogorov-smirnov*, diperoleh nilai signifikansi, yaitu 0,570 untuk *sense of community* dan 0,511 untuk *self-efficacy*. *Skor* signifikansi tersebut memiliki nilai di atas 0,050. *Skor* ini menunjukkan bahwa seluruh dimensi memiliki distribusi normal (Ghozali, 2006).

Ketiga, uji hipotesis dilakukan dengan melakukan uji korelasi dengan menggunakan *Pearson Product Moment* menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara *sense of community* dengan *self-efficacy* pada mahasiswa ($r=0,247$, $p=0,012$). Nilai ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *sense of community*, maka semakin tinggi pula *self-efficacy* yang dimiliki oleh seseorang. Sebaliknya, semakin rendah *sense of community*, maka semakin rendah pula *self-efficacy* yang dimiliki oleh seseorang.

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dari responden, dapat diketahui bahwa hipotesis ini memiliki nilai $p = 0,012$ dan nilai $r = 0,247$. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai $p = 0,012$ ($p < 0,05$), yang berkesenianian bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Oleh karena itu, untuk uji hipotesa dapat disimpulkan sebagai berikut.

Tabel 3.1 Analisis Uji Hipotesis Sense of Community dengan Self-efficacy

	Hipotesa	Analisa
H_0	Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara <i>sense of</i>	ditolak

community dengan *self-efficacy* pada mahasiswa

H_1	Terdapat hubungan yang signifikan antara <i>sense of community</i> dengan <i>self-efficacy</i> pada mahasiswa	Diterima
-------	---	----------

Selanjutnya, peneliti juga melakukan uji korelasi antara skor total variabel dengan masing-masing dimensi. Hasil korelasi paling tinggi adalah dimensi *Integration & Fullfilment of Needs* dengan skor $p=0,001$ dan nilai $r = 0,309^{**}$. Selain itu, peneliti juga melakukan uji antar dimensi variabel. Sebagian besar dimensi memiliki korelasi. Hasil korelasi paling tinggi diperoleh pada dimensi *Integration & Fullfilment of Needs* dengan *strength* ($p = 0,001$; $r = 0,314^{**}$) dan skor paling rendah diperoleh pada dimensi *Shared Emotional Connection* dengan *strength* ($p = 0,029$; $r = 0,215^*$) dan dimensi *Influence* dengan *generality* ($p = 0,028$; $r = 0,215^*$).

Keempat, pada analisis tambahan, perbedaan jenis kelamin adalah terdapat perbedaan *sense of community* antara pria dan wanita. Hal ini dapat dilihat melalui skor signifikan sebesar ($t=2.149$, $p=0,034$). Nilai yang diperoleh untuk pria, lebih tinggi dibandingkan dengan wanita (M)=76.06 untuk pria dan (M)=70.09 untuk wanita. Sedangkan *self-efficacy* yang dimiliki oleh pria dan wanita tidak berbeda karena skor yang diperoleh adalah ($t=2.232$, $p=0.80$), namun pria juga memiliki nilai *self-efficacy* yang lebih tinggi dibandingkan dengan wanita. Hal ini dapat dilihat melalui *mean* yang diperoleh dari masing-masing kelompok, yaitu (M)=79.47 untuk pria dan (M)=75.99 untuk wanita.

Kelima, pada analisis tambahan, dapat diketahui bahwa dari segi jabatan, *sense of community* memiliki perbedaan. Hal ini diketahui melalui hasil signifikansi yang diperoleh dari *sense of community*, yaitu ($p=0,007$; $\chi^2=12,15$). Sedangkan untuk *self-efficacy*, tidak terdapat perbedaan karena skor yang diperoleh adalah ($p=0,182$ $\chi^2=4,864$).

Keenam, pada analisis tambahan, dapat diketahui bahwa jumlah kehadiran seseorang berhubungan dengan *sense of community*. Hal ini dapat diketahui melalui hasil yang diperoleh untuk *sense of community*, yaitu sebesar $r = 0,419$, $p = 0,000$. Selain itu, melalui data analisis tambahan, dapat diketahui bahwa *sense of community* berhubungan dengan rasa kepemilikan yang dimiliki oleh individu. Hal ini dapat dilihat melalui skor yang diperoleh untuk *sense of community*, yaitu sebesar $r=0,544$ dan $p = 0,000$.

Pembahasan

Hipotesis dari penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *sense of community* dengan *self-efficacy* pada mahasiswa. Berdasarkan hasil uji korelasi yang diperoleh dari responden, didapatkan hasil berupa nilai r yang menunjukkan besaran korelasi atau hubungan yang terdapat pada kedua variabel, yaitu *sense of community* dan *self-efficacy*. Hasil yang diperoleh adalah sebesar $r = 0,247$ dan $p = 0,012$ ($p < 0,05$). Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa *sense of community* memiliki korelasi yang signifikan dan positif dengan *self-efficacy*. Korelasi yang positif berkesenian, apabila individu memiliki rasa *sense of community* yang tinggi, maka

individu tersebut memiliki *self-efficacy* yang tinggi. Sebaliknya, jika individu memiliki rasa *sense of community* yang rendah, maka *self-efficacy* yang dimilikinya juga rendah.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Stevens et al. (2010). Ia mengatakan bahwa *sense of community* memiliki hubungan positif dengan *self-efficacy* karena kelompok memberikan ekspektasi yang harus dicapai oleh anggota kelompok lainnya. Selain itu, hubungan yang terjadi di dalam kelompok dapat meningkatkan kepercayaan diri individu dalam mencapai ekspektasi yang diberikan oleh kelompok.

Ketika bergabung dalam sebuah komunitas, komunitas dapat memenuhi kebutuhan individu dalam berbagai hal yang berhubungan dengan kegiatan kesenian. Pemenuhan akan kebutuhan ini dapat terpenuhi melalui sumber informasi informal ataupun dukungan yang hanya diberikan oleh komunitas kepada anggota-anggotanya. Sumber informasi informal atau referensi yang dimaksud dapat berupa pengalaman ataupun kemampuan yang diberikan oleh orang yang lebih ahli dalam bidang tersebut (McMillan & Chavis dalam Dalton et al., 2001), seperti pelatih (Pretty et al., 2006).

Menurut Pretty et al. (2006) dan Ware (2014), kehadiran pelatih dapat merangsang individu untuk berfikir secara kreatif untuk dapat melakukan elaborasi dengan anggota lainnya agar tercipta suatu karya seni yang harmonis. Selain itu, adanya orang yang ahli dalam bidangnya dapat menjadi suatu panutan yang dapat dipelajari ataupun di contoh oleh anggota komunitas. Pengalaman maupun pengajaran

yang diberikan oleh pelatih dapat menjadi referensi yang penting karena individu dapat menjadikannya sebagai bekal dalam mengerjakan tugas-tugas yang akan diberikan kelak (Pretty et al., 2006).

Akan tetapi, referensi juga tidak hanya bisa didapatkan melalui pelatih atau orang yang ahli dalam suatu bidang saja, namun juga bisa didapatkan melalui anggota kelompoknya. Masing-masing anggota kelompok dapat saling berbagi pengalaman dan belajar dari pengalaman anggota lainnya, sehingga ketika individu mengalami hal yang serupa, pembelajaran yang diperoleh dari lingkungannya dapat menjadi salah satu bahan pembelajaran ataupun cara individu dalam mengatasi masalah yang akan dihadapi dengan lebih baik (Mcmillan dalam Dalton et al., 2001)

Referensi yang diberikan oleh kelompok juga dapat meningkatkan *self-efficacy* yang dimiliki oleh individu. Menurut Bandura (1997), *self-efficacy* dapat dipengaruhi melalui observasi yang dilakukan oleh individu terhadap lingkungannya. Salah satu observasi yang dapat dilakukan di dalam komunitas kesenian *depkesenianment* pada salah satu universitas, setiap anggota kelompok dapat melakukan observasi ketika sedang melakukan latihan dengan pelatihnya. Ketika proses latihan berlangsung, individu melakukan proses pembelajaran dan menyerap apa yang dilakukan ataupun di contohkan oleh pelatihnya. Hal yang sudah ia pelajari, kemudian akan diaplikasikan ketika individu tersebut mengerjakan tugas yang diberikan kepada dirinya. Selain itu, pengalaman yang diberikan oleh anggota kelompok juga bisa dijadikan bahan pembelajaran bagi individu

untuk dapat mengerjakan tugas dengan baik ketika sedang menghadapi masalah yang serupa (Bandura, 1977).

Sumber informasi yang didapatkan oleh individu melalui komunitasnya dapat meningkatkan ketahanan individu dalam menyelesaikan tugas. Hal ini disebabkan karena dalam menyelesaikan sebuah tugas yang diberikan, individu membutuhkan referensi-referensi yang berguna untuk menjadi bekalnya. Selain itu, pengalaman orang lain dapat menjadi suatu acuan ataupun bahan pembelajaran bagi individu. Sehingga, ketika individu menemukan suatu hal yang menghambat penyelesaian tugas tersebut, individu dapat menjadikan pengalaman orang lain sebagai referensinya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan hingga selesai (Bandura, 1997).

Selain itu, ketika individu diminta untuk mengerjakan tugas yang memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi ataupun mengerjakan tugas di luar kemampuannya, individu membutuhkan informasi-informasi dalam mengerjakannya (Bandura, 1997). Melalui komunitas, kebutuhan tersebut terpenuhi karena komunitas menyediakan berbagai informasi yang dapat menjadi bekal individu dalam mengerjakan tugas tersebut. Sehingga, individu tidak perlu takut untuk mengerjakannya karena individu memiliki informasi yang dibutuhkan (Dalton et al., 2001).

Pada responden yang mengikuti kegiatan kesenian *depkesenianment*, sedang berada pada masa *emerging adulthood*. Menurut Arnett (dalam Lane, 2015), pada tahap *emerging adulthood*, individu memiliki kebutuhan untuk meningkatkan keahlian yang mereka miliki dan

juga mengembangkan diri untuk persiapan karirnya. Adanya kebutuhan ini dapat dipenuhi melalui komunitas yang diikuti karena komunitas menyediakan wadah untuk mengembangkan dirinya dengan menyediakan sumber-sumber terpercaya, menjadi wadah untuk melatih kemampuannya, dan juga pengalaman yang dimiliki oleh anggota lainnya. Adanya kebutuhan yang terpenuhi inilah yang membuat individu merasa bahwa ia adalah bagian dari komunitas tersebut (Mc Millan & Chavis dalam Dalton et al., 2001).

Dalam sebuah komunitas, individu yang memiliki rasa *sense of community* akan lebih merasa bahwa ia adalah bagian dari kelompoknya. Hal ini terjadi karena individu tidak hanya menganggap bahwa komunitas hanya sebagai wadah untuk berkumpul dan berbagi pengalaman saja, namun adanya tanggung jawab yang harus di capai bersama hingga selesai. Oleh karena hal tersebut, individu akan berusaha berbagai cara untuk dapat menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya dan akan berusaha untuk mencapai ekspektasi yang diberikan oleh kelompok (Zimmerman, 2001). Hal ini tentunya dapat meningkatkan *self-efficacy* karena kelompok memberikan ekspektasi dan juga pemenuhan kebutuhan akan sumber informasi yang dibutuhkan oleh individu (Bandura, 1997).

Sebaliknya, *self-efficacy* juga dapat mempengaruhi *sense of community*. Hal ini terjadi karena di dalam sebuah komunitas, individu melakukan interaksi. Interaksi yang dilakukan terjadi secara dua arah, yaitu dari kelompok ke individu ataupun sebaliknya. Hal ini memungkinkan individu untuk

memperlihatkan ataupun membagikan hal-hal yang ada seperti pengalaman atau *value* yang dimiliki oleh individu tersebut kepada anggota kelompoknya. Melalui hal tersebut, memungkinkan adanya pembelajaran yang dilakukan oleh anggota lainnya dari individu tersebut dalam berbagai hal, sehingga apa yang dimiliki oleh individu tersebut juga dapat mempengaruhi bagaimana anggota lainnya akan bertindak, ataupun nilai-nilai yang dimiliki oleh anggota lainnya tersebut (Dalton et al., 2001).

Akan tetapi, berdasarkan hasil yang diperoleh, korelasi antara *sense of community* dan *self-efficacy* termasuk dalam kategori rendah, yaitu $r = .247$. Hal ini dapat diketahui melalui kategori korelasi dari Sugiyono (2007) yang mengatakan bahwa nilai korelasi antara 0.20 hingga 0.399 termasuk dalam kategori rendah. Korelasi yang rendah ini mungkin disebabkan karena menurut Bandura (1997), pengalaman individu merupakan sumber referensi utama bagi individu tersebut untuk mempengaruhi *self-efficacy* dalam mengerjakan suatu tugas. Hal ini dapat terjadi karena individu mengalami sendiri dan dapat dijadikan sebagai referensi yang sangat autentik dalam mengerjakan tugas yang pernah dikerjakannya. Kesuksesan yang pernah diperoleh individu dalam mengerjakan suatu tugas, dapat meningkatkan *self-efficacy*-nya. Sebaliknya, kegagalan yang pernah dialami oleh individu dapat menurunkan *self-efficacy* yang dimilikinya, bahkan sebelum ia mengerjakan tugas tersebut lagi (Bandura 1997). Selain itu, persuasi yang dilakukan oleh orang lain bergantung pada keahlian yang dimiliki oleh individu lainnya dalam melakukan persuasi

(Zimmerman, 2000), dan juga bagaimana individu tersebut memiliki hubungan yang dekat dengan individu lainnya (Bandura, 1994b).

Disamping itu, individu yang berada dalam penelitian ini adalah individu yang berada pada usia *emerging adulthood*. Pada tahap ini, individu sudah mulai untuk hidup lebih mandiri dan fokus kepada karir yang akan dijalani kedepannya. Sedangkan dalam hubungan dengan lingkungan sosialnya, individu lebih fokus kepada hubungan dengan lawan jenis dibandingkan dengan lingkungan sekitarnya, sehingga lingkungan sosial bukanlah hal yang terlalu berpengaruh bagi individu yang berada pada tahap ini. Walaupun begitu, lingkungan sosial tidak dapat terpisahkan dan telah menjadi bagian dari dalam dirinya. Oleh karena itu, hal ini juga memungkinkan adanya korelasi yang rendah antara *sense of community* dengan *self-efficacy*.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan perhitungan data yang diperoleh, dapat diketahui bahwa *sense of community* memiliki hubungan yang signifikan positif dengan *self-efficacy* karena individu dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk meningkatkan *self-efficacy* yang dimilikinya. Pemenuhan kebutuhan akan informasi dapat diperoleh melalui sumber informasi informal yang diberikan oleh kelompok. Selain itu, di dalam komunitas, individu juga mendapatkan dukungan serta pengalaman dari anggota kelompok lainnya yang dianggap memiliki kedekatan khusus, sehingga pengaruh yang diberikan dapat lebih berpengaruh.

Sedangkan berdasarkan hasil uji korelasi antar dimensi pada variabel *sense of community* dengan variabel *self-efficacy*, skor korelasi tertinggi diperoleh pada dimensi *integration and fulfillment of needs* dengan *strength*. Dengan kata lain, adanya pemenuhan kebutuhan yang terpenuhi melalui aktifitas yang ada di dalam sebuah komunitas dapat membantu individu untuk mengerjakan suatu tugas yang diberikan kepada individu tersebut hingga selesai. Selain itu, adanya kebutuhan anggota kelompok yang terpenuhi melalui interaksi yang terjadi di dalam kelompok, seperti dukungan yang diberikan oleh kelompoknya ataupun kebutuhan akan sumber informasi informal yang dibutuhkan oleh individu untuk meningkatkan kemampuannya dapat meningkatkan *self-efficacy*.

Saran

Pada penelitian selanjutnya, sebaiknya penelitian di lakukan dalam komunitas yang dapat menggambarkan komunitas yang lebih luas karena komunitas yang diteliti pada penelitian ini hanya terbatas pada satu komunitas yang berfokus pada kegemaran ataupun ketertarikan yang sama, serta memiliki pembimbing atau seorang ahli untuk melatih. Selain itu, penelitian dapat dilakukan kepada komunitas yang memiliki anggota pada tahap selain *emerging adulthood* karena pada tahap ini, individu lebih fokus untuk mencari kegiatan yang dapat mengembangkan dirinya, sehingga komunitas yang terbentuk karena adanya ketertarikan yang sama serta terdapat orang yang ahli dalam bidangnya dirasa memiliki dampak yang baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Andriani, dita. (2015). Komunitas sebagai wadah belajar. Diunduh dari <http://www.medanbisnisdaily.com/news/read/2015/08/23/182138/komunitas-sebagai-wadah-belajar/>
- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55, 469-480.
- Bandura, A. (1994a). *Self-efficacy*. Diunduh dari <http://www.uky.edu/~eushe2/Bandura/BanEncy.html>
- Bandura, A. (1994b). Self-efficacy. Dalam V. S. Ramachandran (Ed.), *Encyclopedia of human behavior* (4), 191-215. New York: Academic Press.
- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*, 84(2), 191-215.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: Freeman.
- Dalton J. H., Elias, M. J., & Wandersman, A. (2001). *Community psychology*. Stamford: Thomson Learning.
- Goodwin, D., Johnston, K., Gustafson, P., Elliott, M., Thurmeier, R., & Kuttai, H. (2009). It's okay to be a quad: Wheelchair rugby players' sense of community. *Adapted Physical Activity Quakesenianerly*, 26(2), 102-117.
- Guritno, A. (2012). UKM dan ormawa. Diunduh dari <http://mjeducation.com/mengenal-dunia-kampus-ukm-dan-ormawa/>
- Howkesenianh, C. (2001). Towards a social psychology of community: a social representations perspective. *Journal for the theory of social behaviour*, 31(2), 223-238.
- Lane, J. A. (2015). Counseling emerging adults in transition: practical applications of attachment and social support research. *The Professional Counselor*, 5(1), 30 – 42.
- McMillan, D. W., & Chavis, D. M. (1986). Sense of community: A definition and theory. *Journal of community psychology*, 14(1), 6-23.
- McMillan, D. W. (1996). Sense of community. *Journal of Community Psychology*, 24(4), 315-325.
- Pretty, G., Bishop, B., Fisher, A., & Sonn, C. (2006). Psychological sense of community and its relevance to well-being and everyday life in Australia. *The Australian psychological society*.
- Stevens, E. B., Jason, L. A., Ferrari, J. R., & Hunter, B. (2010). Self-efficacy and sense of community among adults recovering from substance abuse. *North American Journal of Psychology*, 12(2), 255–264.
- Sugiyono, (2008). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Vieno, A., Santinello, M., Pastore, M., & Perkins, D.D. (2007). Social support, sense of community in school, and self-efficacy as resources during early adolescence: an integrative model. *Journal of Community Psychology*.
- Ware, V. (2014). Supporting healthy communities through arts programs, Australian Institute of Health and Welfare, Canberra, Australia. Retrieved from: http://dro.deakin.edu.au/eserv/DU:30069_869/ware-therole-2014.pdf
- Zimmerman, B. J. (2000). Self-efficacy: An essential motive to learn. *Contemporary Educational Psychology*, 25, 82 – 91.